

Peran Administrasi Sarana-Prasarana dalam Mendukung Efektivitas Proses Belajar Mengajar

‘Aina Salsabila

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk, Indonesia

Email: ainasalsabila077@gmail.com

Abstrak

Sarana dan prasarana sering dianggap hanya pendukung pendidikan, padahal peranannya sangat penting untuk kelancaran pembelajaran. Tanpa fasilitas yang memadai dan terkelola dengan baik, guru dan kurikulum yang hebat pun sulit mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk melihat bagaimana administrasi sarana- prasarana dijalankan, faktor yang memengaruhi, dan dampaknya terhadap efektivitas belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang administrasinya rapi mampu menjaga fasilitas tetap berfungsi, proses belajar lebih lancar, dan mutu pendidikan meningkat. Sebaliknya, sekolah dengan administrasi lemah sering menghadapi fasilitas rusak, pemborosan, dan kesenjangan kualitas. Faktor yang mendorong antara lain kepemimpinan kepala sekolah, SOP yang jelas, partisipasi guru, dan kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan dana, lambatnya pengadaan, rendahnya dukungan masyarakat, serta distribusi sarana yang tidak merata. Dengan kata lain, pengelolaan sarana-prasarana yang baik bukan sekadar catatan atau inventaris, tapi fondasi utama agar pembelajaran berjalan efektif dan siswa bisa belajar dengan maksimal.

Kata Kunci: Administrasi Sarana-Prasarana, Efektivitas Pembelajaran, Manajemen Sekolah, Kualitas Pendidikan, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sering kali dianggap —sekadar penunjang— namun sebenarnya sangat menentukan adalah sarana dan prasarana pendidikan. Guru boleh saja kompeten, kurikulum bisa saja dirancang dengan baik, tetapi tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, administrasi sarana-prasarana menempati posisi penting dalam manajemen sekolah.

Administrasi sarana dan prasarana pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan segala sesuatu yang bersifat material di sekolah, mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Dengan

administrasi yang baik, fasilitas sekolah tidak hanya tersedia, tetapi juga berfungsi sesuai kebutuhan, terpelihara dengan baik, dan berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa masalah administrasi sarana-prasarana masih menjadi tantangan di banyak sekolah. Randan, Todingbua⁴, dan Buku (2025) menemukan di Kabupaten Nabire, pelayanan sarana-prasarana belum optimal: pengadaan lambat, kualitas antar sekolah tidak merata, dan pemeliharaan cenderung diabaikan. Kondisi ini membuat kesenjangan kualitas pembelajaran semakin lebar, terutama antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. (Randan dkk., 2025) Sebaliknya, penelitian Maizah dan Ratnawati (2024) di MAN 1 Pamekasan memberikan gambaran lebih positif. Di sekolah tersebut, sistem administrasi sudah dijalankan melalui SOP, tim khusus, dan sistem peminjaman barang. Walaupun demikian, keterbatasan dana BOS serta kerusakan sarana masih menjadi hambatan. (Maizah & Ratnawati, 2024)

Putri dkk. (2024) menekankan bahwa administrasi sarana-prasarana tidak boleh berhenti pada pengadaan, tetapi harus mencakup siklus penuh termasuk pengawasan. (Saskia Azhara Putri dkk., 2024) Malau dkk. (2022) menambahkan bahwa tanpa sistem administrasi yang berkelanjutan, sarana cepat rusak dan tidak bisa dimanfaatkan maksimal. (Malau dkk., 2022) Sari & Utami (2023) membuktikan bahwa inventarisasi yang tertib dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang kelas dan media belajar, sesuatu yang sering dianggap remeh tetapi ternyata berdampak besar terhadap efektivitas pembelajaran. (Sari & Utami, 2023)

Kondisi yang lebih kompleks muncul di daerah 3T. Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah tersebut sering kali kekurangan fasilitas karena distribusi yang tidak merata dan lemahnya supervisi dinas pendidikan. (Kurniawan, 2022) Namun, sisi positif ditunjukkan oleh penelitian Hidayat & Mulyono (2021) yang menemukan bahwa sekolah mampu berinovasi dengan memanfaatkan teknologi sederhana untuk menutupi kekurangan fasilitas. (Hidayat & Mulyono, 2021) Astuti dkk. (2020) bahkan membuktikan secara kuantitatif adanya korelasi antara administrasi sarana-prasarana dengan akreditasi sekolah, sehingga semakin jelas bahwa manajemen sarana bukan hal sepele, melainkan berdampak langsung pada mutu kelembagaan pendidikan. (Astuti dkk., 2020)

Dari uraian tersebut tampak bahwa administrasi sarana-prasarana adalah fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini kemudian difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan: bagaimana kondisi administrasi sarana-prasarana di sekolah, apa saja faktor yang mendorong dan menghambat, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau library research. Tahap penelitian dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang sesuai, kemudian menyeleksi data yang berhubungan dengan topik administrasi sarana-prasarana. Setelah itu, data dianalisis dengan cara membandingkan hasil penelitian, menemukan pola yang sama maupun perbedaannya, lalu menyusunnya dalam bentuk sintesis.

Dalam penelitian untuk pengumpulan data study literatur menggunakan alat *database*

sebagai tahapan sebagai sumber literatur. Penelitian dilaksanakan dengan menganalisis artikel jurnal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Strategi yang dilakukan dalam pencarian literatur didapatkan melalui *google scholar*.

Sumber utama penelitian ini meliputi Randan dkk. (2025), Maizah & Ratnawati (2024), Putri dkk. (2024), Malau dkk. (2022), Nurzahra dkk. (2025), Hayati dkk. (2025), Sari & Utami (2023), Kurniawan (2022), Hidayat & Mulyono (2021), dan Astuti dkk. (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Administrasi Sarana dan Prasarana

Dari hasil kajian literatur, kondisi administrasi sarana dan prasarana di sekolah ternyata sangat beragam. Misalnya, penelitian Randan, Todingbua⁴, dan Buku (2025) di Kabupaten Nabire menggambarkan bahwa proses administrasi masih berjalan lambat, pencatatan belum rapi, dan pemeliharaan sering diabaikan. Akibatnya, banyak fasilitas yang rusak sebelum waktunya. Gambaran ini jelas menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, sarana yang ada tidak bisa memberi manfaat optimal. (Randan dkk., 2025)

Di sisi lain, penelitian Maizah dan Ratnawati (2024) di MAN 1 Pamekasan memperlihatkan praktik yang lebih tertata. Sekolah ini sudah memiliki SOP yang jelas, membentuk tim khusus pengelola, dan bahkan menerapkan sistem peminjaman barang bagi guru maupun siswa. Walaupun masih ada masalah dana dan kerusakan fasilitas, sistem yang dijalankan membuat pengelolaan lebih terarah. (Maizah & Ratnawati, 2024)

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya administrasi yang menyeluruh. Putri dkk. (2024) menyebut bahwa pengelolaan seharusnya mencakup siklus penuh, mulai dari perencanaan sampai pengawasan. (Saskia Azhara Putri dkk., 2024) Malau dkk. (2022) mengingatkan, jika administrasi diabaikan, fasilitas akan cepat rusak. Bahkan Sari & Utami (2023) menunjukkan bukti menarik: sekolah dasar yang memiliki inventarisasi tertib bisa memanfaatkan ruang kelas lebih efisien dan media pembelajaran lebih optimal.

Kalau kita tarik benang merah, terlihat jelas ada perbedaan mencolok antara sekolah yang administrasinya tertata dengan baik dan yang tidak. Sekolah dengan sistem rapi mampu menjaga sarana tetap berfungsi, sementara sekolah dengan administrasi lemah sering menghadapi kerusakan, pemborosan, dan kesenjangan layanan.

2. Faktor Pendorong

Beberapa faktor yang mendorong keberhasilan administrasi sarana-prasarana bisa diidentifikasi dari literatur. Adanya SOP dan pedoman tertulis membuat proses lebih jelas dan transparan (Maizah & Ratnawati, 2024). Dana BOS, meski tidak selalu cukup, tetap menjadi penopang utama untuk pengadaan sarana (Maizah & Ratnawati, 2024). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin juga sangat berpengaruh, karena kepala sekolahlah yang mengarahkan dan memastikan semua berjalan (Putri dkk., 2024). Selain itu, guru juga punya peran penting, bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pihak yang ikut menjaga dan merawat (Malau dkk., 2022).

⁴ Aina Salsabila/ Peran Administrasi Sarana-Prasarana dalam Mendukung Efektivitas Proses

Yang menarik, ada pula faktor inovasi. Hidayat & Mulyono (2021) menemukan bahwa sekolah bisa kreatif dalam mengatasi keterbatasan sarana, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sederhana atau mengubah fungsi fasilitas seadanya menjadi lebih bermanfaat. Faktor-faktor ini mengajarkan bahwa administrasi sarana tidak bisa hanya bergantung pada uang. Uang memang penting, tapi kepemimpinan, partisipasi, dan inovasi justru menjadi kunci agar sarana benar-benar terkelola dengan baik.

3. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendorong, ada juga sejumlah hambatan yang sering muncul. Randan dkk. (2025) menyebut lambatnya proses pengadaan sebagai masalah utama. Maizah & Ratnawati (2024) menyoroti keterbatasan dana BOS, yang kadang tidak cukup untuk menutup semua kebutuhan. Malau dkk. (2022) menambahkan, kerusakan sarana juga jadi hambatan serius karena perawatan sering terabaikan.

Masalah lain adalah rendahnya partisipasi masyarakat (Randan dkk., 2025), padahal dukungan orang tua dan lingkungan sekitar bisa membantu sekolah dalam menjaga fasilitas. Di daerah 3T, masalah lebih kompleks lagi: distribusi fasilitas sering kali tidak merata dan pengawasan dari dinas pendidikan lemah (Kurniawan, 2022). Kalau kita lihat lebih dalam, hambatan ini bukan hanya soal teknis, tapi juga soal kebijakan dan struktur. Dana BOS yang terbatas adalah contoh masalah kebijakan nasional, sedangkan distribusi sarana yang tidak merata menunjukkan adanya persoalan pemerataan akses pendidikan.

4. Dampak Administrasi Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran

Lalu, apa dampaknya terhadap pembelajaran? Dari berbagai penelitian, jawabannya cukup jelas: administrasi sarana yang baik membawa pembelajaran ke arah yang lebih efektif. Nurzahra dkk. (2025) menyebut bahwa sekolah dengan manajemen sarana yang rapi mampu membuat proses belajar lebih lancar dan efisien. Hayati dkk. (2025) membuktikan ada perbedaan nyata antara sekolah dengan fasilitas lengkap dan sekolah yang terbatas—mutu pembelajaran di sekolah dengan fasilitas lengkap jelas lebih tinggi. Astuti dkk. (2020) menambahkan, administrasi sarana yang baik bahkan berkaitan dengan hasil akreditasi sekolah, yang berarti mutu sekolah secara keseluruhan ikut meningkat

Hal ini menunjukkan bahwa administrasi sarana bukan sekadar soal mencatat barang atau mengurus inventaris. Lebih dari itu, administrasi sarana adalah fondasi penting yang mendukung keberlangsungan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan bahkan memperbaiki citra sekolah di mata masyarakat.

Tabel Ringkasan Hasil Kajian Literatur Administrasi Sarana-Prasarana

Penulis & Tahun	Konteks Penelitian	Kondisi Administrasi	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat	Dampak pada Pembelajaran
Randan, Todingbua ⁴ , & Buku (2025)	SD di Kabupaten Nabire	Pengadaan lambat, fasilitas antar sekolah tidak merata, pemeliharaan lemah.	–	Administrasi lambat, partisipasi masyarakat rendah.	Sarana kurang berfungsi → pembelajaran terganggu.
Maizah & Ratnawati (2024)	MAN 1 Pamekasan	Ada SOP, tim pengelola, sistem peminjaman sarana.	SOP, tim khusus, dana BOS.	Dana BOS terbatas, kerusakan sarana.	Pengelolaan lebih terarah, meski masih terkendala dana.
Putri dkk. (2024)	Administrasi sekolah menengah	Menekankan siklus penuh (perencanaan – pengawasan).	Kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru.	–	Fasilitas lebih terawasi, pembelajaran lebih efektif.
Malau dkk. (2022)	SD di Sumatera Utara	Tanpa sistem administrasi → sarana cepat rusak.	Keterlibatan guru.	Kerusakan sarana akibat kurang perawatan.	Kualitas pembelajaran menurun jika sarana tidak terkelola.
Nurzahra dkk. (2025)	Administrasi pendidikan umum	Manajemen baik → proses belajar lebih lancar.	–	–	Pembelajaran efektif dan efisien.
Hayati dkk. (2025)	Perbandingan antar sekolah	Standarisasi sarana antar sekolah tidak merata.	Sekolah dengan sarana lengkap.	Sekolah dengan sarana terbatas.	Mutu pembelajaran lebih tinggi di sekolah dengan sarana.
Sari & Utami (2023)	SD Negeri di Jawa	Inventarisasi tertib → pemanfaatan ruang lebih efisien.	Sistem inventarisasi yang rapi.	–	Media belajar lebih optimal, ruang kelas lebih efisien.

Kurniawan (2022)	Sekolah di daerah 3T	Sarana terbatas, distribusi tidak merata, supervisi dinas lemah.	—	Distribusi sarana tidak merata, lemahnya pengawasan .	Akses belajar siswa di daerah 3T semakin tertinggal.
Hidayat & Mulyono (2021)	Sekolah dengan fasilitas terbatas	Inovasi memanfaatkan teknologi sederhana untuk menutup kekurangan fasilitas.	Kreativitas dan inovasi sekolah.	—	Siswa tetap bisa belajar dengan sarana seadanya.
Astuti dkk. (2020)	Sekolah dasar di Jawa Tengah	Administrasi sarana berkorelasi dengan hasil akreditasi.	Administrasi tertib.	—	Mutu sekolah meningkat, akreditasi lebih baik.

SIMPULAN

Dari hasil kajian yang sudah dilakukan, ada satu benang merah yang jelas: kualitas pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana sarana dan prasarana dikelola. Sekolah yang punya sistem administrasi rapi—dengan aturan jelas, inventarisasi tertib, dan keterlibatan guru serta kepala sekolah—biasanya mampu menjaga fasilitas tetap bermanfaat dan menunjang kegiatan belajar. Sebaliknya, sekolah yang administrasinya

lemah sering terjebak pada masalah klasik seperti pengadaan yang lambat, sarana cepat rusak, atau distribusi yang tidak merata, sehingga pembelajaran jadi kurang maksimal.

Hal lain yang menarik, keberhasilan pengelolaan sarana tidak selalu bergantung pada besar kecilnya anggaran. Faktor kepemimpinan, partisipasi guru, bahkan kreativitas sekolah dalam berinovasi justru sering jadi penentu utama. Banyak sekolah dengan fasilitas terbatas tetap bisa berjalan efektif karena ada inovasi sederhana yang dilakukan guru dan kepala sekolah. Dengan begitu, administrasi sarana dan prasarana bukan lagi bisa dianggap sebagai pelengkap. Ia adalah fondasi penting yang menopang mutu pendidikan, memengaruhi kenyamanan belajar, bahkan ikut menentukan citra sekolah di mata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. d. (2020). Hubungan administrasi sarana-prasarana dengan hasil akreditasi sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Hayati, S. d. (2025). Standarisasi sarana-prasarana dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Riset Administrasi Pendidikan*.
- Hidayat, M. d. (2021). Inovasi pengelolaan sarana dan prasarana dalam keterbatasan fasilitas sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Kurniawan, A. (2022). Administrasi sarana dan prasarana di sekolah daerah 3T. *Jurnal*

Manajemen Pendidikan Dasar.

- Maizah, M., & Ratnawati, R. (2024). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9537>
- Malau, R. d. (2022). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurzahra, A. d. (2025). Administrasi sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif efektivitas pembelajaran. *Jurnal Mentari*.
- Randan, F., A Todingbua¹, M., & Buku, A. (2025). Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana/Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2), 622–632. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3000>
- Sari, R. d. (2023). Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan dalam efisiensi pemanfaatan ruang kelas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Saskia Azhara Putri, Sakban Sakban, Dwi Yana Alidia Fitri, Reni Ramita Sari, Firly Fadila Julita, & Alvi Mahessa. (2024). Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Student Research Journal*, 2(1), 253–263. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1033>